



Realitas Bahasa Bali di Lombok Terkini

¹Halus Mandala

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹halusm@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-11-2019
Disetujui: 22-01-2020

Kata Kunci:

pemakaian BB,
ketidakbertahanan,
kebanggaan ber-BB

Keywords:

BB usage, inconvenience,
pride in BB

ABSTRAK

Abstrak: Makalah ini menelaah pemakaian Bahasa Bali (BB) pada masyarakat Bali di Pulau Lombok terkini. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena menurunnya pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang tergerus akibat intensifnya pemakaian bahasa kedua. Penentuan subjek penelitian digunakan teknik *purposive sampling* dan informan ditetapkan dengan cara *sowball sampling* dengan jumlah berdasarkan batas *titik jenuh*. Dalam pengumpulan data digunakan teknik angket dan wawancara, kemudian diolah dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa rerata pemakaian BB di Lombok baik dalam keluarga maupun di luar rumah (masyarakat) untuk kalangan orang tua dan generasi muda di desa masih bertahan dengan angka 74,9%, di kota homogin 54,5%, dan kota hiterogin 16%. Artinya, Pemakaian BB di Lombok mengalami proses ketidakbertahanan dibandingkan pemakaiannya di desa dengan di kota lebih-lebih di daerah hiterogin. Meski demikian, realitas pemakaian BB di Lombok terkini pada kegiatan upacara agama, upacara adat, seni budaya, dan di kalangan ormas Hindu rata-rata mencapai 63,3%.

Abstract: This paper examines the use of Balinese (BB) in the most recent Balinese community on the island of Lombok. This research was conducted based on the phenomenon of the decline in the use of regional languages as the first language eroded due to the intensive use of second languages. Determination of the research subject used purposive sampling technique and the informant was determined by sowball sampling with the amount based on the saturation point limit. In the data collection used questionnaire and interview techniques, then processed with quantitative and qualitative analysis. The results show that the average BB usage in Lombok, both in the family and outside the home (community) for the elderly and young people in the village, still stands at 74.9%, in homogeneous cities 54.5%, and hiterogin cities 16%. That is, the use of BB in Lombok experiences a process of insecurity compared to its use in villages with cities more or less in the hiterogin area. However, the reality of the current use of BB in Lombok in the activities of religious ceremonies, traditional ceremonies, arts and culture, and among Hindu mass organizations on average reaches 63.3%.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.1681>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Benarkah ada gejala bahwa masyarakat Bali berusaha menghindari pemakaian Bahasa Bali (BB) dalam pergaulannya sehari-hari? Apakah itu berarti BB dewasa ini sedang mengalami masalah? Kemudian, bagaimana halnya dengan pemakaian BB pada masyarakat Bali di Lombok terkini? Jawaban atas pertanyaan terakhir itulah makalah ini disajikan yang walaupun lebih banyak dalam bentuk fakta, sehingga menuntut pembaca harus menyimpulkan sendiri. Fakta pemakaian BB di Lombok yang dikumpulkan lebih dari seratus responden, meliputi pemakaian BB di rumah, di luar rumah, dalam upacara adat dan agama, ormas Hindu, seni-budaya, dll. Terlepas dari persoalan apakah jawaban yang disimpulkan sendiri itu memberi gambaran bahwa BB sedang mengalami masalah atau tidak, yang jelas kondisi pemakaian BB pada masyarakat Bali di Lombok perlu mendapatkan perhatian, diteliti, dan dikaji lebih mendalam.

Pemakaian BB di Lombok perlu disajikan untuk memberi gambaran perkembangan BB di Lombok, juga dapat dipakai sebagai bahan kaji banding terhadap pemakaian BB di Bali dan di daerah lainnya. Berdasarkan kaji banding itu, diharapkan kita menemukan formula yang tepat dalam upaya pembinaan dan pengembangan BB secara komprehensif. BB harus dibina dan dikembangkan agar menjadi bahasa yang mampu mengemban perannya sebagai alat yang sah dalam mengabstraksikan pikiran dan konsep baik dalam bidang iptek maupun sosial dan budaya yang kian mengglobal. Dengan perannya yang besar itu, BB diharapkan dapat menumbuhkembangkan kebanggaan bagi pemakainya dan pada gilirannya mampu membangun dan memperkokoh jati diri pemakainya.

1. Kajian Struktural

Makalah ini menggunakan tori berlandaskan kejian struktural (Giri, 2013 dan Manshur, 2019) terhadap data dan beberapa penelitian tentang BB di Pulau Lombok. Hasil penelitian terhadap BB menunjukkan bahwa BB di Lombok merupakan salah satu dialek dari BB di Bali. Selanjutnya penutur BB-Lombok dibedakan atas dua daerah kelompok dialek, yakni dialek Gunungsari-Tanjung-Narmada (Gtn) dan dialek Pelangan (Pl) (Sudika, 1998:100). Hasil penelitian yang terakhir ini belum

menunjukkan kondisi objektif sebaran penutur BB. Hal itu dapat dipahami karena penelitian dialektologi tidak menjamah penutur di daerah perkotaan, sedangkan penutur BB di Lombok justru terpusat di kota Macan (Mataram, Cakra, dan Ampenan) walaupun luas wilayahnya tidak sebesar wilayah Lombok Barat.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan tiga tahapan. Tahap pertama, penentuan subjek penelitian sebagai informan digunakan teknik *purposive sampling* sesuai tujuan penelitian ini dan teknik *snowball sampling* untuk menentukan jumlah informan sampai *batas titik jenuh* dengan mempertimbangkan aspek keterwakilan setiap kabupaten/kota sebagai representasi dari setiap wilayah dan komunitas yang ada. Syarat informan dipilih berdasarkan ketentuan, yakni keluarga yang menggunakan BB sebagai bahasa Ibu, keluarga dengan suami istri suku Bali, dan tidak pernah merantau lama keluar komunitasnya.

Data jumlah penduduk pengguna BB berdasarkan angka Statistik Depag NTB, penduduk Lombok yang beragama Hindu serta jumlah pura yang ada sebagai salah satu pusat aktifitas pemeluknya sekaligus sebagai indikator sebaran penutur BB sebagai berikut.

Tabel 01. Data Jumlah Penduduk Pengguna BB

No	Kabupaten/Kota	Jumlah	
		Penduduk	Pura
1	Lombok Timur	1.196	7
2	KLU	20.788	57
3	Lombok Tengan	7.100	20
4	Lombok Barat	45.085	177
5	Kota Mataram (Macan)	68.752	144
Jumlah		142.921	405

Sumber: (Depag NTB, awal Januari tahun 2020)

Penutur BB diperkirakan lebih besar dari itu karena cukup banyak orang Bali yang *megama* 'masuk agama Islam' dan karena hubungan kekerabatan, sebagai pemeluk non-Hindu menggunakan BB jika bertemu dengan sesama orang Bali. Kondisi *megama* dan karena hubungan kekerabatan ini di Lombok sering terjadi bahkan telah berlangsung sejak jaman kerajaan dahulu dengan berbagai alasan (Zakaria, 1998:132).

Tahap kedua, pengumpulan data digunakan teknik angket dan wawancara dengan instrument yang sebelumnya telah dilakukan uji terhadap validitasnya. Tahap ketiga, setelah data terkumpul dari hasil angket dan wawancara, dilakukan analisis dengan teknik kuantitatif dilengkapi dengan analisis kualitatif melalui proses verifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data.

C. HASIL

1. Pemakaian BB di Rumah

Pemakaian BB di lingkungan keluarga diuraikan berdasarkan usia pemakai, tempat pemakaian bahasa, dan tingkat homogenitas penuturnya. Pemakaian BB di lingkungan keluarga dilihat dari segi intensitas pemakaiannya pada saat berbicara sesama anggota keluarga sehari-hari, pemakaiannya pada saat menerima tamu orang Bali atau diketahui bisa ber-BB, pemakaiannya pada saat mengasuh anak, dan pada saat pertemuan keluarga (lebih luas). Usia pemakai dibedakan menjadi dua kategori, yakni usia tua (orang tua atau sudah berkeluarga) dan usia muda (kuliah, remaja atau anak-anak). Tempat pemakaian BB meliputi pemakaiannya pada masyarakat pedesaan dan kota. Tingkat homogenitas dibedakan berdasarkan komunitas penuturnya yang hidup secara berkelompok seperti karang, dusun yang biasanya tinggal di pedesaan maupun di kota diklasifikasikan sebagai kelompok homogin (Ho). Sedangkan mereka yang tinggal di kompleks BTN, Perumnas, Perumahan tertentu atau darah perluasan yang biasanya berada di kota dan sebagian kecil tinggal di pedesaan diklasifikasikan sebagai kelompok hiterogin (Hi).

Mengikuti uraian di atas, pemakaian BB dalam keluarga pada masyarakat Bali di Lombok disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 02. Pemakaian BB dalam Keluarga pada masyarakat Bali di Lombok.

PEMAKALAN DI RUMAH	USIA	DESA			KOTA					
		BB	BI	BC	Ho		Hi			
1 Berbicara antar keluarga	Tua	99%	0%	1%	86%	10%	4%	13%	25%	62%
	Muda	96%	1%	3%	81%	11%	8%	11%	73%	16%
2 Menerima tamu Bali/bis a ber-BB	Tua	97%	1%	2%	68%	13%	19%	50%	34%	16%
	Muda	94%	4%	2%	55%	25%	20%	23%	56%	21%
3 Mengasuh anak/adik	Tua	91%	3%	6%	61%	10%	29%	16%	70%	14%
	Muda	87%	10%	3%	60%	26%	14%	15%	75%	10%
4 Pertemuan keluarga	Tua	94%	2%	4%	79%	11%	10%	25%	50%	25%
	Muda	84%	6%	10%	60%	21%	19%	21%	57%	22%
Jumlah	Tua	95%	2%	3%	74%	11%	15%	26%	45%	29%
	Muda	90%	5%	5%	64%	21%	15%	18%	65%	17%
Rerata		93%	3%	4%	69%	16%	15%	22%	55%	23%

Catatan: BB: bhs. Bali, BI: bhs. Indonesia, BC: bhs. Campuran (Indonesia/Sasak /Sansekerta, dll.), Ho: homogin, Hi: hiterogin

2. Pemakaian BB dalam Upacara Agama

Pemakaian BB dalam upacara agama meliputi kebiasaan di pura, pemimpin upacara saat memimpin upacara, sulinggih saat memimpin upacara (bukan mantram), saat berdoa, dan tokoh agama dalam memberikan Dharma Wacana saat upacara keagamaa. Pemakaian BB dalam upacara agama yang menjadi perhatian adalah intensitas pemakaiannya sesuai dengan pemakai dan fungsinya pada saat kegiatan keagamaan berlangsung. Usia pemakai dan tingkat hiteroginitasnya tidak dibedakan mengingat kondisi pemakaiannya bersifat homogin.

Mengikuti uraian di atas, pemakaian BB dalam aktifitas keagamaan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 03. Pemakaian BB dalam aktifitas keagamaan

PEMAKAIAN DALAM UPACARA AGAMA	PILIHAN			
	BB	BI	BS	BC
1 Kebiasaan di Pura	63%	17%	-	20%
2 Pemimpin upacara saat memimpin upacara	86%	3%	-	11%
3 Sulinggih saat memimpin upacara (bukan mantram)	100%	-	-	-
4 Berdoa	55%	24%	-	21%
5 Tokoh agama dalam memberikan Dharma Wacana	41%	36%	-	23%
RATA-RATA	69%	16%	-	15%

3. Pemakaian BB dalam Upacara Adat

Pemakaian BB dalam upacara adat meliputi kebiasaan pada saat undangan lisan dan tertulis, penerima tamu saat bertugas, sambutan atas nama keluarga, *pemayun* saat penyelesaian perkawisan, dan *penarek* saat acara *megibung*. Pemakaian BB dalam upacara adat yang menjadi perhatian adalah intensitas pemakaiannya sesuai dengan pemakai dan fungsinya pada saat kegiatan upacara adat berlangsung.

Mengikuti uraian di atas, pemakaian BB dalam aktifitas upacara adat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 04. Pemakaian BB dalam upacara adat

PEMAKAIAN DALAM UPACARA ADAT		PILIHAN			
		BB	BI	BS	BC
1	Undangan lisan	90%	-	-	10%
2	Undangan tertulis	14%	86%	-	-
3	Penerima tamu saat menyambut tamunya	73%	17%	-	10%
4	Sambutan atas nama keluarga	85%	10%	-	5%
5	<i>Pemayun</i> saat menyelesaikan perkawinan	100%	-	-	-
6	<i>Penarek</i> saat <i>megibung</i>	100%	-	-	-
RATA-RATA		77%	18,8%	-	4,2%

Catatan: BB: bahasa Bali, BI: bahasa Indonesia, BS: bahasa Sasak, BC: bahasa campuran

4. Pemakaian BB di Luar Rumah

Pemakaian BB di luar rumah diuraikan berdasarkan usia pemakai, tempat pemakaian bahasa, dan tingkat homogenitas penuturnya. Pemakaian BB di luar rumah dilihat dari segi intensitas pemakaiannya pada saat berbicara dengan orang lain, pemakaiannya pada saat bertemu di jalan dengan orang Bali atau diketahui bisa ber-BB, pemakaiannya di pasar tradisional, di sekolah atau kampus Hindu dan non-Hindu, di kantor atau instansi, dan di *Tajen*. Usia pemakai dibedakan menjadi dua kategori, yakni usia tua (orang tua atau sudah berkeluarga) dan usia muda (kuliah, remaja atau anak-anak). Tempat pemakaian BB meliputi pemakaiannya pada masyarakat pedesaan dan kota. Tingkat homogenitas dibedakan berdasarkan komunitas penuturnya sebagai sesama Hindu (Ho) dan non-Hindu (Hi).

Mengikuti uraian di atas, pemakaian BB di luar rumah disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 05. Pemakaian BB di Luar rumah

PEMAKAIAN DI LUAR RUMAH	USIA	DESA (%)			KOTA (%)					
		BB	BI	BC	Ho			Hi		
					BB	BI	BC	BB	BI	BC
1 Di jalan	Tua	72	7	21	55	13	32	19	44	37
	Muda	59	18	23	35	14	51	18	53	29
2 Pasar tradisional	Tua	86	0	14	71	4	25	5	69	26
	Muda	-	-	-	16	55	29	5	67	28
3 Lemb. Pend. Hindu	Tua	42	9	49	12	60	28	3	70	27
	Muda	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4 Lemb. Pend. non-Hindu (luar kelas)	Tua	-	-	100	12	58	30	9	66	25
	Muda	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5 Kantor/Instansi	Tua	99	0	1	98	0	2	-	-	-
	Muda	64,3	1,7	34	59	19	22	11	60	29
6 Di Tajen	Tua	50,5	13,5	36	21	43	36	8,7	63,3	28
	Muda	57,4	7,6	35	40	31	29	9,8	61,7	28,5

Catatan: BB: bhs. Bali, BI: bhs. Indonesia, BC: bhs. Campuran (Indonesia/Sasak/Sansekerta, dll.), Ho: homogin, Hi: hiterogin

5. Pemakaian BB dalam Ormas Hindu

Pemakaian BB dalam Ormas Hindu meliputi kebiasaan pada saat rapat/pertemuan/Loka Sabha PHDI/WHDI, rapat/pertemuan/Loka Sabha Peradaha/Pemuda Hindu/KMHDI, rapat banjar. Pemakaian BB dalam Ormas Hindu yang menjadi perhatian adalah intensitas pemakaiannya sesuai dengan pemakai dan pemakaiannya pada saat kegiatan berlangsung.

Mengikuti uraian di atas, pemakaian BB dalam aktifitas Ormas Hindu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 06. Pemakaian BB dalam Ormas

PEMAKAIAN DALAM ORMAS HINDU	PILIHAN			
	BB	BI	BS	BC
1 Rapat/pertemuan/Loka Sabha PHDI/WHDI	16%	40%	-	44%

2	Rapat/pertemuan/Loka Sabha Peradah/Pemuda Hindu/KMHDI	0%	71%	-	29%	2	Pemakai BB pada usia muda	14%	25%	56%	5%
						<i>RATA-RATA</i>		22%	31%	38%	9%
3	Rapat banjar	53%	11%	-	36%	Catatan: SB: sangat bangga, B: bangga. BS: biasa saja, TB: tidak bangga					
<i>RATA-RATA</i>		23%	41%	-	36%						

Catatan: BB: bahasa Bali, BI: bahasa Indonesia, BS: bahasa Sasak, BC: bahasa campuran

6. Pemakaian BB dalam Seni dan Budaya

Pemakaian BB dalam seni dan budaya meliputi kebiasaan pada saat *pepaosan* dan pementasan *topeng tua* atau *bondres*. Pemakaian BB dalam seni dan budaya yang menjadi perhatian adalah intensitas pemakaiannya sesuai dengan pemakai dan pemakaiannya pada saat kegiatan berlangsung.

Mengikuti uraian di atas, pemakaian BB dalam aktifitas seni dan budaya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 07. Pemakaian BB dalam Seni dan Budaya

PEMAKAIAN DALAM SENI DAN BUDAYA	PILIHAN			
	BB	BI	BS	BC
1 <i>Pepaosan</i>	98%	-	-	2%
2 <i>Topeng tua/bondres</i>	69%	-	-	31%
<i>RATA-RATA</i>	84%	-	-	16%

Catatan: BB: bahasa Bali, BI: bahasa Indonesia, BS: bahasa Sasak, BC: bahasa campuran

7. Kebanggaan Pemakaian BB

Tingkat kebanggaan pemakai BB meliputi kebiasaan pada usia tua dan muda diklasifikasikan berdasarkan tingkatan sangat bangga, bangga, biasa saja, dan tidak bangga.

Mengikuti uraian di atas, tingkat kebanggaan pemakaian BB pada masyarakat Bali di Lombok disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 08. Kebanggaan Pemakaian BB

KEBANGGAAN DALAM MEMAKAI BB	PILIHAN			
	SB	B	BS	TB
1 Pemakai BB pada usia tua	30%	37%	20%	13%

D. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan pemakaian BB di Lombok diklasifikasikan menjadi tiga aspek. Aspek pertama, pemakaian BB di lingkungan rumah (keluarga) dan di luar rumah (masyarakat). Aspek kedua, pemakaian BB dalam upacara agama, adat, seni budaya, dan Ormas Hindu. Aspek ketiga, pemakaian BB dalam konteks lainnya. Pembahasan pemakaian BB berikutnya dimulai dari aspek lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tabel 09. Pemakaian BB di Rumah dan Luar Rumah

PEMAKAI-AN BB	USIA	DESA (%)			KOTA (%)					
		BB	BI	BC	Ho			Hi		
					BB	BI	BC	BB	BI	BC
1 Di rumah	Tua	95	2	3	74	11	15	26	45	29
	Muda	90	5	5	64	21	15	18	65	17
2 Di luar rumah	Tua	64,3	1,7	34	59	19	22	11	60	29
	Muda	50,5	13,5	36	21	43	36	8,7	63,3	28
Jumlah	Tua	79,5	1,9	18,5	66,5	15	18,5	18,5	52,5	29
	Muda	70,3	9,2	20,5	42,5	32	25,5	13,4	64,1	22,5
Rerata		74,9	5,6	19,5	54,5	23,5	22	16	58,3	25,7

Pemakaian BB di rumah (dalam keluarga) dan di luar rumah (masyarakat) pada masyarakat Bali di Pulau Lombok memiliki rerata 74,9%. Artinya, sekitar 25% masyarakat Bali di Lombok tidak menggunakan BB dalam berkomunikasi. BB belum sepenuhnya digunakan dalam keluarga maupun di masyarakat homogin sekalipun. Pemakaian BB masih dominan digunakan oleh kalangan tua di desa (95%), tetapi mengalami penurunan sekitar 21% di kota walaupun homogin dan sekitar 69% di kota yang heterogin. Kondisi ini cukup memprihatinkan, lebih-lebih pemakaiannya di luar rumah baik kondisi homogin maupun heterogin. Pemakaian BB pada anak muda juga kurang menggembirakan karena telah mengalami penurunan sekitar 9,2% di desa,

dan signifikan (24%) di kota untuk kondisi homogen serta 5,1% untuk kondisi heterogen. Kurang efektifnya pemakaian BB di Lombok di samping karena kondisi heterogenitas masyarakatnya, juga karena adanya pilihan pemakaian BI dan BC.

Tabel 10. Pemakaian BB

PEMAKAIAN BB	PILIHAN			
	BB	BI	BS	BC
1 Upacara Agama	69%	16%	-	15%
2 Upacara Adat	77%	18,8%	-	4,2%
3 Seni dan Budaya	84%	-	-	16%
4 Ormas Hindu	23%	41%	-	36%
<i>RATA-RATA</i>	63,3%	18,9%	-	17,8%

Catatan: BB: bhs. Bali, BI: bhs. Indonesia, BS: bhs. Sasak, BC: bhs. Campuran

Pemakaian BB lebih mengalami penurunan pada empat aspek (upacara agama, adat, seni budaya, dan Ormas Hindu) dengan rerata 63,3%. Namun demikian pemakaian BB dominan masih dipertahankan oleh *sulinggih* saat memimpin upacara agama, *pemayun* saat melaksanakan upacara adat pernikahan, dan *penarek* pada saat pelaksanaan *megibung*. Kemudian, disusul pemakaiannya pada aspek Seni dan Budaya khususnya dalam *pepaosan*, undangan lisan pada saat upacara adat terutama di pedesaan. Sebaliknya, pemakaian BB sangat buruk pada aspek Ormas Hindu terutama pada saat Rapat/pertemuan/Loka Sabha Peradah/Pemuda Hindu/KMHDI.

1. Pemakaian BB lainnya

Pemakaian BB lainnya yang dimaksud adalah konteks pemakaian BB dalam Lembaga Pendidikan Hindu, dalam korespondensi, media massa, dan pemakaian BB bagi pemeluk non-Hindu.

Pertama, pemakaian BB dalam Lembaga Pendidikan Hindu seperti di STAH Gde Puja Mataram (tingkat Perguruan Tinggi), SMA Kertha Wisata, SMP Dwijendra, SD & TK Dwijendra (tingkat menengah dan dasar) yang berada di bawah naungan Yayasan Dharma Laksana Mataram, secara umum cukup memprihatinkan. Kondisi itu diperjelas dengan kuatnya dominasi pemakaian BI baik di kelas maupun di luar kelas, walaupun ada sedikit kegembiraan karena masih cukup banyak peserta didik menggunakan Bahasa campuran manakala berkomunikasi di luar kelas. Lebih memprihatinkan lagi, jika dilihat dari segi kurikulum yang diterapkan pada Lembaga Pendidikan Hindu, baik pada tingkat

Pendidikan tinggi, menengah, maupun dasar ternyata tidak diajarkan BB sebagai muatan lokal. Artinya, Lembaga Pendidikan Hindu tidak mengkondisikan bahkan tidak memiliki perencanaan terhadap pengembangan pemakaian BB di kalangan peserta didik untuk jangka menengah maupun jangka panjang.

Kedua, pemakaian BB dalam korespondensi yang dilakukan komunitas Hindu sama sekali tidak pernah dilakukan, baik surat menyurat untuk keperluan antarpribadi maupun dipakai untuk orang banyak sebagai dokumen. Demikian juga, tidak ada media massa Hindu yang menggunakan Bahasa BB sebagai bahasa pengantarnya. Padahal media massa merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif dipakai untuk menyebarkan informasi secara massal. Artinya, media massa selain berfungsi sebagai alat penyebar informasi, juga sebagai indikator intensitas dan efektifitas masyarakatnya sebagai media pembelajaran.

Ketiga, dalam konteks pemakaian BB sebagai alat pergaulan dengan masyarakat di luar komunitasnya, dapat dibedakan menjadi dua kategori. (1) Pemakai Bahasa BB yang karena keadaan mereka harus menjadi non-Hindu akibat pernikahan dan karena faktor lainnya memang cukup banyak. Demikian juga, (2) pemakai BB non-Hindu yang karena pergaulannya atau memiliki hubungan kekerabatan secara historis dan secara natural pemakaian BB-nya sangat intensitas juga cukup banyak. Akan tetapi, meskipun pemakai BB seperti dua kondisi terakhir cukup banyak, tidak dapat dipakai sebagai indikator yang signifikan untuk diandalkan secara fundamental menanamkan budaya ber-BB di masa yang akan datang sebagai konsekuensi dari daur kehidupan secara alamiah.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Pemakaian BB dilihat dari aktifitas masyarakat Bali di Lombok tercermin pada ranah keluarga, masyarakat, organisasi Hindu, dan ranah lainnya disimpulkan sebagai berikut.

Masyarakat Bali di Lombok khususnya para orang tua di pedesaan masih sangat kuat (95%) mempertahankan pemakaian BB di dalam keluarga. Akan tetapi, di perkotaan yang homogen mengalami penurunan hingga 21% dan bahkan di daerah heterogen hingga mencapai 69%. Kalangan generasi

muda di pedesaan telah mengalami penurunan sekitar 5% dari pemakaian untuk para orang tua atau 90%, sementara di perkotaan homogin juga mengalami penurunan mencapai 64% dan di daerah heterogin sampai 18%. Rerata pemakaian BB dalam keluarga di Lombok untuk pedesaan 93%, di perkotaan homogin 69%, dan di daerah heterogin 22%.

Pemakaian BB di luar rumah (masyarakat) untuk orang tua masih 64,3%, di perkotaan homogin 59% dan daerah heterogin 11%. Sementara itu pemakaian BB di masyarakat untuk generasi muda di pedesaan masih 50%, di perkotaan homogin 21% dan di daerah heterogin hanya 8,7%. Rerata pemakaian BB di Lombok di luar rumah (masyarakat) baik untuk kalangan orang tua dan generasi muda yakni di Pedesaan 57,4%, di perkotaan homogin 40% dan di daerah heterogin 9,85%.

Rerata pemakaian BB di Lombok baik dalam keluarga maupun di luar rumah (masyarakat) untuk kalangan orang tua dan generasi muda di pedesaan masih bertahan dengan angka 74,9%, di kota homogin 54,5%, dan kota heterogin 16%. Akan tetapi, realitas pemakaian BB di Lombok terkini pada kegiatan upacara agama, upacara adat, seni budaya, dan di kalangan ormas Hindu rata-rata mencapai 63,3%.

Gejala menurunnya pemakaian BB di Lombok sebagaimana tercermin dalam simpulan di atas sebagai akibat dari faktor lemahnya rasa kebanggaan orang Bali terhadap BB yang hanya mencapai rerata 26,5%, tidak adanya program pembinaan dan pengembangan BB di kalangan generasi muda, tidak digunakannya BB di kalangan masyarakat untuk berbagai undangan tertulis atau sebagai alat komunikasi di media massa Hindu, dan tidak adanya tokoh panutan yang berupaya untuk melestarikan pemakaian BB pada masa yang akan datang. Ketiadaan upaya pembinaan dan pengembangan BB di Lombok tercermin pada Lembaga Pendidikan Hindu yang tidak mencantumkan BB dalam kurikulumnya sebagai muatan lokal yang harusnya diajarkan baik di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

2. SARAN

Dengan memperhatikan simpulan di atas, pemakaian BB masyarakat Bali di Lombok cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. a) Harus ada

perencanaan pembinaan dan pengembangan BB di kalangan generasi muda Hindu dengan memasukkan BB dalam kurikulum Pendidikan Hindu mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. b) Memasyarakatkan pemakaian BB melalui media massa Hindu, melalui kreatifitas generasi muda dalam bentuk lomba pidato, bercerita, debat, dll. c) Mendorong terwujudnya tokoh Hindu yang mampu menjadi teladan atau panutan pemakaian BB di kalangan masyarakat dan kalangan generasi muda. d) Memupuk rasa kebanggaan pada orang Bali di Lombok dalam menggunakan BB.

REFERENSI

- [1] Agung, AA.K. 1991 *Kupu-Kupu Kuning yang aterbang di Selat Lombok*. Denpasar: Upada Sastra.
- [2] Dep. P dan K. 1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pulit Sejarah dan Budaya.
- [3] Depdikbud. Babad Lombok: Transkripsi Museum Negeri Mataram.
- [4] Giri, MN. 2013. Teori Strukturalisme. BY-NC. DOC, PDF, TXT
- [5] Manshur, FM. 2019. Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *Sasdaya*, Vol. 3No. 1 Februari. Yogyakarta: UGM
- [6] Salam, S. 1992. *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: Kuning Mas.
- [7] Sudika, IN. 1998. "Isolek Bali di Lombok: Kajian Dialektologi Diakronis". Thesis di Universitas Udayana Denpasar.
- [8] Zakaria, F. 1998. *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Yayasan "Smurmas Al Hamidy".